

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra di SMA bertujuan agar para siswa memiliki pengetahuan dasar tentang sastra, ketrampilan mengapresiasi sastra, serta memiliki kegemaran dan kesenangan mengapresiasi sastra Indonesia (Kurikulum SMA 1975). Hal yang sama ditekankan pula dalam Kurikulum SMA 1984. Dalam Kurikulum SMA 1984 dirumuskan bahwa tujuan pengajaran sastra di SMA adalah agar para siswa mengenal, memahami, dan dapat mengapresiasi sastra Indonesia, serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan dan tulisan. Itu berarti, pengajaran tentang teori dan sejarah sastra merupakan landasan untuk mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, para guru diharapkan untuk lebih menekankan pengajaran apresiasi sastra daripada pengajaran tentang sastra.

Namun dalam pelaksanaannya, para guru bahasa Indonesia masih cenderung mengajarkan tentang sastra, daripada mengajarkan apresiasi sastra. Hal itu mungkin disebabkan pengajaran apresiasi sastra membutuhkan banyak pengorbanan dari pihak guru. Para guru dituntut banyak tenaga dan waktu untuk pengajaran apresiasi sastra. Selain itu, pengajaran apresiasi sastra dituntut dari pihak guru kemampuan yang tinggi untuk mengantarkan anak didiknya menjadi mampu mengapresiasi karya sastra. Sedangkan pengajaran tentang teori dan sejarah sastra relatif lebih mudah dilaksanakan. Peng-

ajaran teori dan sejarah sastra tidak begitu banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran. Karena mungkin kemudahan seperti inilah membuat para guru tetap mengajarkan teori dan sejarah sastra daripada mengajarkan apresiasi sastra.

Kenyataan seperti itulah yang mengundang sorotan para ahli sastra. Banyak keluhan dilontarkan karena pengajaran sastra belum menunjukkan hasil yang menggembarakan. Pengajaran sastra belum mendekatkan anak didik kepada karya sastra.

Berkaitan dengan masalah pengajaran sastra, B. Rahmanto (1977:10-11) mengatakan bahwa pengajaran sastra yang diberikan di Sekolah Menengah Atas dewasa ini kurang mampu mendekatkan anak didik kepada sastra. Pengajaran sastra Indonesia terlalu menekankan pada sejarah sastra. Pengajaran sastra, sampai sekarang, lebih cenderung kepada informasi mengenai siapa pelopor Angkatan Pujangga Baru, apa roman yang pertama muncul kesusastraan Indonesia modern, dan sebagainya. Hal senada diungkapkan pula oleh Ajip Rosidi. Menurut Ajip Rosidi (1973:78), tujuan pengajaran sastra bukanlah membuat para pelajar kita menjadi pujangga atau penyair, melainkan memberikan pengertian-pengertian pokok untuk menghargai sastra. Dengan kata lain, pengajaran sastra di sekolah bukanlah bertujuan untuk mendidik para calon sastrawan, melainkan merupakan pendidikan untuk mengajar para pelajar mempunyai minat, penghargaan, rasa cinta, dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik tentang sastra.

Berkaitan dengan rasa cinta kepada sastra, Jakob Sumarjo (1986:viii) mengatakan bahwa pengajaran sastra, terutama apresiasi sastra, bertujuan membuat para siswa mencintai kesusastraan seumur hidup mereka. Pengajaran apresiasi sastra bertujuan agar para siswa dapat bergaul dengan karya-karya sastra bangsanya, mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dibacanya, dan akhirnya memanfaatkan karya sastra dalam kehidupan mereka masing-masing. Sehubungan dengan itu, Nafron Hasjim (1976:15) berpendapat bahwa pengajaran sastra itu hendaknya menumbuhkan apresiasi dan rasa peka serta suka kepada hasil-hasil kesusastraan.

Menurut Suyitno (1985:9), tujuan pengajaran sastra berada dalam lingkup tujuan pendidikan efektif. Oleh karena itu, ia harus banyak mempersoalkan perasaan-perasaan senang dan tidak senang, keharuan ataupun simpati terhadap bentuk-bentuk tertentu kehidupan ini, humanisme universal nontransendental dan transendental, serta juga penyikapan terhadap nilai-nilai tertentu dalam kehidupan yang penuh absurditas ini.

Jika kita menggunakan perumusan I Gusti Ngurah Oka, tujuan bidang afektif adalah tujuan yang mencakup kepentingan yang berhubungan dengan minat, sikap mental, dan perkembangan apresiasi. Sesuai dengan sifatnya yang afektif adalah pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetik dan sikap batin yang positif terhadap hasil sastra serta membina kemampuan apresiasi kreatif.

Selanjutnya, Boen S. Oemarjati (19 :1) berpendapat bahwa pengajaran tidak hanya berarti penanaman, melainkan merupakan proses pemeliharaan, pembinaan, dan penumbuhan dari apa yang ditanamkan ke arah perkembangan yang dijadikan tujuan pengajaran itu. Oleh karena itu, pengajaran sastra berarti menanamkan, membina, dan menumbuhkan pengenalan, keakraban, dan penikmatan sastra.

Yus Rusyana (1979:25) berpendapat bahwa melalui kegiatan pengajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas, guru dan masyarakat mengharapkan agar murid-murid memiliki wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap sastra, dan dapat mengembangkan wawasan, kemampuan, serta sikap positif itu bagi kepentingan pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pengajaran sastra berarti para siswa diharapkan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan apresiasi sastra di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Keterlibatan siswa dalam apresiasi sastra dapat berbentuk mendengarkan dan membaca hasil sastra, menulis kritik, sehingga melalui kegiatan-kegiatan itu tumbuh kemampuan berapresiasi sastra yang tepat, mendalam dan luas.

Memang, kalau kita melihat antara tujuan yang ingin dicapai dengan kenyataan pelaksanaan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas dewasa ini jauh dari harapan yang diinginkan. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor. Tidak mengherankan kalau banyak orang, terutama para pakar sastra menyoroti hal ini, padahal kalau para guru bahasa Indonesia mau konsekuen dengan kurikulum, baik kurikulum 1975 maupun

kurikulum 1984, maka pelaksanaan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas tidak menimbulkan masalah. Tetapi rupanya banyak hambatan yang menyebabkan timbulnya kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai kurikulum dengan kenyataan dalam praktek.

Sehubungan dengan pengajaran apresiasi sastra di Sekolah Lanjutan Atas, menurut Boen S. Cemarjati (1979:7) menyebutkan sekurang-kurangnya tiga masalah yang perlu diperhatikan. Pertama, pengajaran apresiasi sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, materi pengajaran lebih menekankan hafalan istilah-istilah dan pengertian sastra serta pengenalan sejarah sastra dalam jalur kronologi semata daripada mengakrabkan diri dengan karya sastra itu sendiri sembari mendalami makna sejarah bagi perkembangan sastra. Kedua, beban pengajaran seorang guru bahasa Indonesia semakin membentuk lingkaran setan karena tuntutan pengajaran bahasa tidaklah sama dengan tuntutan pengajaran sastra. Jika yang pertama mengarah pada ketrampilan, maka yang kedua masyarakat harus berlapang dada dalam rengkuhan pengetahuan yang melampaui batas-batas kebahasaan. Ketiga, pilihan materi pengajaran dihadapkan dengan kenyataan yang menantang kebijaksanaan pendidikan yang telah digariskan. Artinya, penambahan ragam sastra yang terjadi dalam masyarakat berkecapatan jauh lebih tinggi daripada kemungkinan-kemungkinan penyesuaian kurikulum pendidikan yang sudah sarat dengan berbagai hambatan. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa biasanya peluang dan wak-

tu yang dimiliki para siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman baca di luar dinding kelas lebih besar dan lebih banyak dibandingkan dengan para guru mereka yang sudah tenggelam dalam tugas-tugas pengajaran. Dalam keadaan sekarang, mungkin sangat sulit bagi para guru mengisi kekurangan pengalaman baca mereka di luar bacaan wajib sekolah. Masalah waktu dan keuangan merupakan sekedar dua penghambat yang dialami di mana-mana dan sukar dicarikan jalan keluarnya dari lingkaran setan yang semakin menghimpit para guru.

Menurut B. Rahmanto (1977:11), pengajaran sastra di sekolah lanjutan cenderung pada sejarah sastra. Guru selalu ditakuti momok yang berupa kurikulum, harus selalu memompakan sejumlah pengetahuan yang itu-itu saja di samping guru itu sendiri tidak dapat lebih hanya memberikan beban hafalan yang tidak tanggung-tanggung, apa yang pernah diperoleh di bangku kuliah tanpa lewat pencernaan dan adaptasi, begitu saja dimuntahkan kepada anak didik.

Lebih lanjut ia mengatakan, menunjuk faktor guru sebagai penyebab kegagalan pengajaran sastra mungkin tidak benar. Akan tetapi apabila hanya faktor tujuan akhir (EBTANAS) dan tes masuk ke perguruan tinggi yang sampai sekarang masih mementingkan hafalan, agaknya perlu pula di-singgung. Dan lucunya, kalau dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) 1975 bidang studi bahasa Indonesia dalam pokok bahasan sastra yang antara lain disebutkan agar siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi sastra, ke-

trampilan mengapresiasi karya sastra dan gemar sastra sehingga mengapresiasi sastra Indonesia, tetapi dalam membuat soal ulangan masih tetap sama, yaitu soal ulangan yang mementingkan hafalan.

Tentang kelemahan pengajaran sastra di sekolah Menengah Atas (SMA) juga disoroti oleh Ajib Rosidi. Rosidi (1983:39-40) mengatakan bahwa macetnya pengajaran sastra di sekolah karena para pelajar lebih banyak disuruh menghafal judul-judul buku dan nama-nama pengarang, tetapi tidak pernah memberikan kesempatan untuk membaca sendiri buku-buku yang bersangkutan karena perpustakaan tidak ada. Dan perpustakaan tidak ada bukan karena tidak ada biaya untuk itu, melainkan karena bukunya juga tidak ada lagi di pasaran, sehingga nama buku dan pengarangnya hanyalah menjadi sebutan hafalan belaka. Selain itu, pengajaran sastra diberikan hanya untuk memenuhi kurikulum yang ada. Hanya karena tercantum sebagai mata pelajaran wajib yang terdapat dalam ujian. Dan para pelajar pun mempelajari sastra hanya untuk menempuh ujian saja. Oleh karena itu, mereka sampai pada anggapan bahwa yang penting dalam mata pelajaran sastra adalah menghafal nama-nama saja, baik nama-nama buku, nama-nama pengarang, maupun nama-nama pelaku dalam cerita.

Selain kelemahan yang disebabkan faktor guru, juga kelemahan karena faktor siswa. Slamet Riyadi (1977:4) mengatakan bahwa keadaan minat baca di kalangan pelajar dewasa ini terhadap buku-buku pelajaran maupun bacaan ma-

sih kurang. Umumnya para pelajar maupun mahasiswa baru mau membaca kalau mereka akan menghadapi ujian atau ulangan saja.

Penyebab kurangnya minat baca atau gairah membaca itu, mungkin antara lain karena kurangnya buku-buku bacaan yang dapat memenuhi selera mereka. Andaikata ada, mungkin sangat terbatas jumlahnya maupun macamnya. Mereka merasa bosan kalau disuruh membaca berulang-ulang. Penyebab lain, mungkin tidak ada atau kurangnya dorongan dari para guru maupun orang tua. Dorongan dan bimbingan orang tua itu sangat diperlukan oleh para siswa atau murid.

Kekurangan lain yang menyebabkan pelaksanaan pengajaran sastra Indonesia di sekolah adalah kurangnya sarana pengajaran apresiasi sastra. Menurut Jakob Sumarjo dan Saini K.M. (1986:viii) salah satu kekurangan dalam sarana pengajaran apresiasi kesusastraan Indonesia adalah kurangnya buku rampai atau antologi karya sastra. Bunga rampai karya sastra adalah sarana pokok dalam mengajarkan seluk beluk kesusastraan kepada para siswa.

Selain yang telah disebutkan di atas sebagai faktor kelemahan dan kekurangan pengajaran sastra di sekolah dewasa ini, mungkin pula kita perhatikan faktor siswa. Perlu diingatkan bahwa minat siswa terhadap karya sastra tidak selalu sama besarnya. Begitu pula halnya dengan daya apresiasi mereka. Salah satu hal yang mungkin berpengaruh bagi siswa terhadap tingkat apresiasi mereka akan karya sastra

adalah faktor jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita mungkin saja berpengaruh terhadap tingkat apresiasi yang dapat dilihat dari prestasi mereka dalam bidang sastra.

Berkaitan dengan kegagalan pengajaran apresiasi sastra di sekolah lanjutan, terutama Sekolah Lanjutan Atas (SMA), banyak ahli yang berusaha mencari alternatif pemecahannya. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah metode pengajaran sastra. Salah satu metode pengajaran sastra yang ditawarkan adalah metode Stratta, yang dikemukakan oleh Wardani.

Metode Stratta ini relatif masih baru. Dan belum banyak yang menggunakan metode ini dalam pengajaran apresiasi sastra. Metode pengajaran sastra dengan menggunakan metode stratta ini menjanjikan salah satu kemungkinan pemecahan kegagalan pengajaran apresiasi sastra dari segi metode pengajaran. Oleh karena itu, - berkenaan dengan penelitian ini - penulis mencoba mengukur keefektifan Metode ini untuk menilai kebenaran pendapat bahwa metode stratta ini merupakan metode yang efektif dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah, terutama pengajaran apresiasi prosa.

Selain itu, penulis akan memperhatikan juga faktor jenis kelamin siswa. Penulis ingin menguji apakah perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap tingkat apresiasi siswa terhadap karya sastra. Apalagi, di setiap sekolah yang ada saat ini merupakan kelas campuran yang terdiri atas jenis kelamin pria dan jenis kelamin wanita. Hasil penelitian ini akan terlihat apakah jenis kelamin wanita

lebih berprestasi dalam mengapresiasi karya sastra daripada kelompok jenis kelamin pria.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas, maka berikut ini penulis mencoba mengidentifikasi masalah pengajaran sastra yang dijumpai atau yang dialami di sekolah lanjutan dewasa ini.

Adapun masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajaran: Pelaksanaan pengajaran di kelas akan melibatkan faktor guru dan murid. Faktor guru sebagai pengajar dan faktor murid sebagai si pelajar. Kesulitan atau masalah yang dialami dalam pelaksanaan pengajaran di kelas atau sekolah akan terasa langsung oleh guru dan siswa.
 - a. Faktor guru: guru sebagai pengajar mempunyai keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan-kekurangan yang menimbulkan kegagalan-pengajaran apresiasi sastra di sekolah. Guru dalam mengajarkan sastra terlalu menekankan teori dan sejarah sastra yang bersifat hafalan. Siswa tidak dilibatkan untuk menghadapi secara langsung karya sastra. Tentu saja tujuan pengajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra tidak tercapai. Hal itu disinyalir karena kemampuan guru untuk mengajarkan apresiasi sastra rata-rata kurang. Selain kemampuan guru yang tidak memadai, pengajaran apresiasi sastra memang membutuhkan waktu, tenaga,

dan pikiran yang tidak sedikit. Sedangkan waktu atau alokasi waktu yang disediakan untuk pengajaran sastra terlalu sedikit. Padahal pengajaran apresiasi sastra membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Selain itu, penguasaan metode yang baru atau yang lebih cocok untuk mengajar sastra rata-rata kurang, sehingga variasi metode pengajaran hampir tidak ada. Di samping itu, guru juga terlalu mengejar target kurikulum dalam rangka menghadapi ujian EBTANAS. Kesulitan lain, guru kurang memiliki koleksi karya-karya sastra untuk dapat dijadikan bahan apresiasi sastra di kelas.

b. Faktor siswa: faktor kegagalan pengajaran apresiasi sastra di sekolah adalah minat siswa terhadap karya sastra. Minat baca karya sastra oleh para siswa sangat kurang. Banyak waktu luang siswa digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Mungkin itu disebabkan oleh karena kegiatan membaca karya sastra tidak menjanjikan lapangan pekerjaan bagi keuntungan materi.

2. Kurikulum; kurikulum juga penyebab kegagalan apresiasi sastra di sekolah. Alokasi waktu yang disediakan untuk pengajaran apresiasi sastra terlalu sedikit. Selain itu, pengajaran apresiasi sastra masih disatukan dengan pengajaran apresiasi bahasa.
3. Sistem Evaluasi; sistem evaluasi juga berpengaruh terhadap pengajaran apresiasi sastra di sekolah. Sistem ujian akhir atau EBTANAS yang lebih banyak menyajikan ujian yang bersifat hafalan juga merupakan kendala pengajaran apresiasi sastra. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan para guru

mengejar target jumlah lulusan, sehingga mengabaikan pengajaran apresiasi sastra.

4. Lingkungan siswa: lingkungan siswa juga berpengaruh terhadap kegagalan pengajaran apresiasi sastra di sekolah. Adapun lingkungan tersebut terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- a. Lingkungan keluarga: rata-rata keluarga Indonesia masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, perumahan. Sedangkan kebutuhan akan hiburan dan bacaan rata-rata belum terjangkau, sehingga tingkat apresiasi mereka masih rendah. Selain itu, kurang adanya dorongan dan bimbingan dari keluarga kepada para siswanya untuk membaca karya-karya sastra. Selain karena rendahnya daya apresiasi mereka terhadap karya sastra, juga karena rendahnya daya beli keluarga akan buku-buku sastra.
- b. Lingkungan sekolah: lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap kegagalan pengajaran apresiasi sastra di sekolah. Itu dapat terlihat pada setiap perpustakaan sekolah. Kebanyakan perpustakaan yang ada kurang menyediakan buku-buku karya sastra atau kurangnya koleksi buku sastra di sekolah.
- c. Lingkungan masyarakat: rendahnya daya beli masyarakat terhadap buku-buku karya sastra berpengaruh pada tingkat apresiasi sastra siswa. Rendahnya daya beli masyarakat tidak lepas dari rendahnya pendapatan rata-rata

masyarakat Indonesia. Selain itu, sedikit sekali perpustakaan umum di Indonesia. Karena sedikitnya perpustakaan umum, maka buku yang beredar di masyarakat lewat perpustakaan umum minim.

5. Perbedaan jenis kelamin: hal lain yang menimbulkan masalah pengajaran apresiasi sastra di sekolah, bahwa para guru berhadapan dengan kelompok siswa yang berbeda jenis kelamin. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa perbedaan jenis kelamin sedikit berpengaruh pada prestasi siswa terhadap apresiasi sastra maupun bahasa. Tentu saja menyulitkan para guru dalam hal pemilihan bahan atau materi apresiasi sastra.

C. Pembatasan Masalah

Kegiatan apresiasi sastra meliputi tiga bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Sesuai dengan judul skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada kegiatan apresiasi cerpen saja. Pertimbangan penulis, yaitu waktu yang disediakan untuk penelitian ini terbatas. Selain itu, secara ekonomis penelitian yang mencakup tiga bentuk karya sastra akan memakan biaya penelitian yang begitu banyak. Sementara penulis sendiri masih berstatus mahasiswa yang secara ekonomis masih bergantung sepenuhnya kepada orang tua.

Kegiatan apresiasi cerpen juga terdiri atas berbagai macam kegiatan. Kegiatan apresiasi cerpen meliputi kegiatan memahami cerpen, kegiatan mementaskan karya cerpen dalam

bentuk sandiwara, kegiatan mengumpulkan cerpen, kegiatan mencipta cerita pendek.

Dari sejumlah kegiatan tersebut, penulis membatasi ruang lingkup apresiasi cerpen pada kegiatan memahami cerita pendek dengan cara siswa mempelajari cerpen yang akan diuji untuk memperoleh data penelitian. Pertimbangan penulis, kegiatan ini dapat diukur dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan tes.

Di samping itu, dari segi metode pengajaran apresiasi cerpen, penulis hanya mengambil metode Stratta sebagai metode pengajaran apresiasi cerpen. Pembatasan ini secara tersirat sudah disebutkan dalam judul skripsi ini.

Begitu juga latar belakang jenis kelamin. Judul skripsi ini secara tersirat sudah merupakan pembatasan penilaian ini, yaitu jenis kelamin pria dan jenis kelamin wanita.

Kedua variabel ini, yaitu metode Stratta dan perbedaan jenis kelamin akan dikaitkan dengan tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek sebagai suatu karya sastra. Penulis akan menguji keefektifan atau efektivitas metode Stratta dalam meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi cerpen. Dan juga, penulis akan menguji adakah pengaruh antara prestasi di bidang apresiasi sastra dengan perbedaan jenis kelamin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang masalah, dan pem-

batasan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah efektivitas metode Stratta dalam pengajaran apresiasi cerita pendek, terutama cerita pendek konvensional pada siswa yang berbeda jenis kelamin.

Rumusan masalah tersebut dapat dirinci lagi sebagai berikut:

1. Apakah metode Stratta memiliki efektivitas yang tinggi jika dipakai sebagai metode dalam pengajaran apresiasi cerita pendek, terutama cerita pendek konvensional.
2. Apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mengapresiasi cerita pendek.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin menguji efektivitas metode Stratta dalam pengajaran apresiasi cerita pendek, khususnya cerita pendek konvensional.
2. Ingin meneliti ada-tidaknya pengaruh antara perbedaan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa dalam apresiasi cerita pendek.

F. Kegunaan Penelitian

Jika ternyata metode Stratta mempunyai efektivitas yang tinggi dalam pengajaran apresiasi cerita pendek, dan ada pengaruh antara perbedaan jenis kelamin dengan prestasi

belajar siswa dalam mengapresiasi cerita pendek, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru:

- a. Metode ini dapat dipakai untuk pengajaran apresiasi cerita pendek, terutama cerita pendek konvensional.
- b. Dalam mengajarkan apresiasi cerita pendek khususnya, karya sastra pada umumnya, para guru perlu memperhatikan faktor jenis kelamin, terutama dalam pemilihan materi dan metode pengajaran cerita pendek atau karya sastra pada umumnya.

2. Bagi murid:

- a. Meningkatkan minat siswa terhadap karya sastra.
- b. Membina apresiasi siswa terhadap karya sastra.
- c. Memupuk daya cipta sastra para siswa.

3. Bagi sekolah:

- a. Menyediakan perpustakaan sekolah dalam hal penyediaan buku-buku karya sastra.
- b. Dalam hal penyediaan buku-buku sastra, sekolah dapat menentukan karya sastra yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Bagi peneliti lain:

- a. Merangsang peneliti lain untuk melengkapi keterbatasan metode ini.
- b. Merangsang peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dengan menggunakan variabel yang lain.